

Manajemen Kesehatan Ternak Babi yang Berdampak pada Penyebaran *African Swine Fever* di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

(PIG HEALTH MANAGEMENT THAT HAD POTENTIAL IMPACTS ON THE TRANSMISSION OF AFRICAN SWINE FEVER IN KUPANG, EAST NUSA TENGGARA.)

Petrus Malo Bulu¹, Ewaldus Wera¹, Hendrina Lero Kaka²

¹Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang
P.O.Box. 1152, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85011

²Unit Pelaksana Teknis Veteriner
Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur,
Jalan Timor Raya km 5, Eosapa, Kupang,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85228
Email: pmalobulu@yahoo.com

ABSTRACT

African Swine Fever (ASF) is a disease in pigs of all ages caused by a virus from the Asfar virus family, and the virus is classified as an economically important pathogen group. This disease has caused the death of pigs in Nusa Tenggara Timur Province including Kupang Regency. The spread of ASF disease can occur when the animal health management is poor. Little was known about the health management of pigs in the district of Kupang. Therefore, this study was aimed to identify factors of health management which potentially affect the spread of ASF in the district of Kupang. This research was conducted in two selected sub-districts in Kupang Regency, namely East Kupang District and Amabi Oefeto District. The selection of these sub-districts was based on the results of discussions with the Head of the Livestock Service Office of Kupang Regency, where these two sub-districts became centers of pig production. The results showed that the health management of pigs in the selected sub-districts of Kupang Regency was still very poor among vehicle and people traffic control, disease control, livestock waste, sanitation and disinfection, pest control, pig traffic, pig marketing, health status and ASF, disposal system pig carcasses, and contact between pigs.

Key Words: ASF; pig; pig health management; Kabupaten Kupang

ABSTRAK

African Swine Fever (ASF) adalah penyakit pada babi semua umur yang disebabkan oleh virus dari famili virus Asfar, dan virus ini tergolong ke dalam kelompok patogen yang penting secara ekonomi. Penyakit ASF ini telah menyebabkan kematian babi di Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk di Kabupaten Kupang. Penyebaran penyakit ASF dapat terjadi apabila pengelola kesehatan hewan termasuk dalam wilayah yang buruk. Informasi mengenai manajemen kesehatan ternak babi di Kabupaten Kupang masih sangat minim. Maka Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor manajemen kesehatan yang berpotensi memengaruhi penyebaran penyakit ASF di Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan terpilih di Kabupaten Kupang yaitu Kecamatan Kupang Timur dan Kecamatan Amabi Oefeto. Pemilihan kecamatan ini berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Kupang, dan kedua kecamatan ini menjadi sentra produksi ternak babi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesehatan ternak babi di kecamatan terpilih Kabupaten Kupang masih sangat kurang, antara lain dalam pengendalian lalu lintas kendaraan dan orang, pengendalian penyakit, limbah ternak, sanitasi dan disinfeksi, pengendalian hama, lalu lintas babi, pemasaran babi, status kesehatan. dan ASF, sistem pembuangan bangkai babi, dan kontak antar babi.

Kata-kata kunci: ASF; babi; manajemen kesehatan babi; Kabupaten Kupang

PENDAHULUAN

African Swine fever (ASF) merupakan salah satu penyakit menular mematikan pada babi yang bersumber dari virus. Penularan ASF terjadi begitu cepat, di samping penyakit tersebut belum memiliki vaksin yang efektif untuk melakukan pencegahan pada ternak babi. Oleh karena itu, apabila telah menginfeksi ternak babi maka dapat menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada populasi babi.

Di Propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk Kabupaten Kupang, penyakit ASF masuk dan menyebar pada awal tahun 2021 dan menyebabkan kematian pada ternak babi di Kabupaten Kupang dan sampai saat ini masih terjadi kasus kematian babi di beberapa wilayah. Penyebaran penyakit ASF di Kabupaten Kupang dapat diperparah oleh praktek beternak dari petani termasuk pengelolaan kesehatan ternak babi yang kurang baik.

Kejadian penyakit atau wabah tidak terlepas dari pengelolaan kesehatan hewan pada peternakan. Pengelolaan peternakan dan kesehatan hewan yang buruk dapat memperburuk atau mempercepat masuk dan menyebarnya penyakit hewan menular ke dalam populasi ternak babi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara baik praktek beternak petani di Kabupaten Kupang dalam hal manajemen kesehatan ternak babi termasuk pengawasan lalu lintas kendaraan dan orang, pengendalian penyakit, limbah peternakan, sanitasi dan desinfeksi, pengendalian hama, lalu lintas babi, pemasaran babi, status kesehatan dan ASF, sistem pembuangan bangkai babi dan apakah babi berkontak dengan babi lain.

Pemahaman manajemen kesehatan hewan ini, dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemangku kepentingan khususnya pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten dalam merencanakan pencegahan dan pengendalian penyakit ASF di kabupaten-kabupaten khususnya dan NTT pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi dan waktu penelitian, selanjutnya jenis dan sumber data yang diperoleh serta metode pengumpulannya. Kemudian data yang terkumpul dilakukan analisis.

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni sampai bulan Oktober tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut khususnya kecamatan terpilih (Kecamatan Kupang Timur dan Amabi Oefeto) memiliki populasi ternak babi dengan kematian terbanyak.

Jenis dan Sumber Data

Data primer bersumber dari pemilik ternak babi di Kabupaten Kupang pada kecamatan terpilih. Data primer yang diperoleh dari pemilik ternak berupa karakteristik peternak, lokasi peternakan, latar belakang pendidikan, pekerjaan utama, pengawasan lalu lintas kendaraan dan orang, kandang ternak, pakan ternak, pengendalian penyakit, pengelolaan limbah peternakan, sanitasi dan desinfeksi, pengendalian hama, manajemen reproduksi, lalu lintas babi, pemasaran babi, status kesehatan dan ASF, sistem pembuangan bangkai babi, kondisi babi dan kontak antar babi.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh parameter epidemiologi maka tahap yang dilakukan adalah: Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik pemilik ternak, ternak babi dan karakteristik epidemiologi melalui survei menggunakan kuisioner terhadap 300 pemilik babi yang dipilih secara acak. Pendekatan *multistage sampling* digunakan untuk menentukan kecamatan dan desa sebagai lokasi penelitian. Pemilihan wilayah didasarkan pada hasil diskusi dengan dinas terkait, laporan kasus dan jumlah kematian ternak babi. Pemilihan secara acak dilakukan dengan penggantian (*random sampling with replacement*) digunakan dalam memilih peternak yang diwawancarai pada hari dilakukan survei.

Kriteria inklusi dan eksklusi dipakai dalam menentukan kecamatan, desa dan peternak yang diikutkan dalam penelitian ini dan hanya kecamatan dan desa yang dapat diakses yang diikutkan dalam penelitian ini, di samping itu, kecamatan dan desa prioritas pengembangan peternakan babi oleh pemerintah Kabupaten Kupang yang dilibatkan dalam penelitian ini. Sebagai informasi, dua kecamatan yakni Kecamatan Amabi Oefeto dan Kecamatan Kupang Timur menjadi pusat pengembangan peternakan babi di Kabupaten Kupang, di samping itu, hanya peternak yang hadir saat kunjungan atau hadir saat wawancara yang dilibatkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Data kuisioner dimasukkan ke dalam *excel spreadsheet* dan selanjutnya diekspor ke dalam paket statistika (IBM SPSS versi 26) untuk analisis lebih lanjut. Fungsi frekuensi dihitung untuk semua variabel yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan Lalu Lintas Kendaraan dan Orang

Data hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengawasan lalu lintas kendaraan dan orang di peternakan yang disurvei sangat buruk dan tidak satu pun (0%) peternak membatasi kendaraan pengangkut pakan dan ternak masuk ke dalam peternakan. Demikian halnya dengan karyawan dan tamu yang masuk tidak dilakukan pembatasan semua peternak yang diwawancarai (100%) tidak memiliki wilayah atau zona merah dan hijau di peternakannya. Pengawasan lalu lintas kendaraan dan orang (biosekuriti) di peternakan menjadi faktor penting dalam menjaga dan mencegah masuknya agen penyakit ke dalam peternakan. Pengawasan lalu lintas kendaraan pada peternak yang disurvei sangat buruk dan tidak satu pun (0%) peternak membatasi kendaraan pengangkut pakan dan ternak masuk ke dalam peternakan. Untuk menjaga peternakan bebas dari penyakit, biosekuriti sangat penting. Biosekuriti dideskripsikan sebagai pengelolaan risiko hama dan penyakit yang masuk, muncul, berkembang, atau menyebar dan menyebabkan kerugian pada hewan, tumbuhan, kesehatan manusia, ekonomi, lingkungan, atau masyarakat (Australian Government Department of Agriculture and Water Resources, 2018). Demikian halnya dengan karyawan dan tamu yang masuk tidak dilakukan pembatasan dan semua peternak yang diwawancarai (100%) tidak memiliki wilayah atau zona biosekuriti di peternakannya.

Pengendalian Penyakit

Dalam upaya pengendalian penyakit, pelaporan setiap kasus atau kejadian penyakit menjadi kunci yang efektif bagi setiap peternakan agar penyakit dapat dikendalikan atau terhindar dari penyakit menular. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa hanya sebagian peternak (50%) yang bersedia melaporkan kasus atau kejadian penyakit. Kurangnya pelaporan tersebut mengakibatkan kurangnya bukti (yang dapat

memengaruhi perdagangan ekspor ternak) dan berpotensi, pada penyakit menular yang tersisa tidak terdeteksi dan karenanya lebih mudah menyebar (Palmer *et al.*, 2009). Kesadaran para peternak melaporkan kejadian atau kasus penyakit terutama penyakit menular menjadi kunci yang efektif dan efisien dalam penanganan dan pengendalian penyakit hewan menular termasuk ASF. Dalam upaya pengendalian penyakit, pelaporan setiap kasus atau kejadian penyakit menjadi kunci yang efektif bagi setiap peternakan agar penyakit dapat dikendalikan atau terhindar dari penyakit menular. Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian peternak (50%) yang bersedia melaporkan kasus atau kejadian penyakit. Hal ini harus menjadi perhatian tersendiri bagi peternak di Kabupaten Kupang untuk aktif melaporkan kasus penyakit yang dialami (babi mati mendadak atau sakit) yang diakibatkan oleh agen penyakit agar segera mendapatkan penanganan dan pengendalian dari pihak berwenang. Keberhasilan pengendalian ASF di peternakan di Korea Selatan sebagian besar karena kesadaran dan pendidikan peternak babi dan praktisi, pelaporan untuk deteksi dini hewan yang terinfeksi, penerapan kebijakan kontrol yang ketat oleh pemerintah, dan berbagi informasi secara luas di antara para pemangku kepentingan (Yoo *et al.*, 2020). Komisi Uni Eropa telah merekomendasikan prosedur untuk mengendalikan ASF pada babi peliharaan/domestik dan populasi babi hutan, yang mencakup pelaporan semua babi hutan yang mati (Dixon *et al.*, 2020).

Limbah Peternakan

Pengelolaan limbah (sanitasi dan desinfeksi) baik padat maupun cair menjadi salah faktor dalam pengelolaan kesehatan pada kandang ternak babi. Hasil survei (Tabel 1) menunjukkan bahwa hampir semua peternak (99,7%) tidak melakukan desinfeksi pada limbah sebelum digunakan di pekarangan atau area pertaniannya. Pengelolaan limbah yang baik dan benar dapat mengurangi penyebaran penyakit hewan menular. Diketahui bahwa limbah ternak (feses dan urin) dapat mengandung konsentrasi mikroorganisme yang tinggi (Sobsey *et al.*, 2013) sehingga berdampak pada penyebaran penyakit pada populasi ternak babi, di samping itu, virus ASF dapat bertahan hidup dalam waktu yang cukup lama dalam feses (Sendow *et al.*, 2020).

Tabel 1. Manajemen Kesehatan Ternak Babi di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Jumlah kk	Persentase
Pengawasan lalulintas Kendaraan dan orang		
Kendaraan pengangkut hewan dan pakan dibatasi	0	0
Kendaraan pengangkut hewan dan pakan tidak dibatasi	300	100
Orang (karyawan dan tamu) dibatasi	0	0
Orang (karyawan dan tamu) tidak dibatasi	300	100
Pengendalian Penyakit		
Melaporkan setiap kejadian penyakit dan kematian ternak	150	50
Tidak melaporkan setiap kejadian penyakit dan kematian ternak	150	50
Limbah peternakan		
Mempunyai tempat penampungan limbah padat dan cair	1	0.3
Tidak Mempunyai tempat penampungan limbah padat dan cair	299	99.7
Sanitasi dan desinfeksi		
Tersedia air yang memadai	298	99.3
Tidak tersedia air yang memadai	2	0.7
Terdapat batas yang jelas antar kandang dan bangunan lain	149	49.7
Tidak ada batas yang jelas antar kandang dan bangunan lain	151	50.3
Memiliki alat semprot desinfektan untuk pintu masuk dan kandang	1	0.3
Tidak memiliki alat semprot desinfektan untuk pintu masuk dan kandang	299	99.7
Melakukan sanitasi dan desinfeksi kandang secara rutin	165	55
Tidak melakukan sanitasi dan desinfeksi kandang secara rutin	135	45
Karyawan mengganti pakaian dan sepatu kandang sebelum masuk kandang	2	0.7
Karyawan tidak mengganti pakaian dan sepatu kandang sebelum masuk kandang	298	99.3
Pengendalian Hama		
Kandang ditutup dengan jala atau jarring	1	0.3
Kandang tidak ditutup dengan jala atau jarring	299	99.7
Pakan yang tumpah dibersihkan	166	55.3
Pakan yang tumpah tidak dibersihkan	134	44.7
Lalulintas babi		
Mamasukan babi ke peternakannya dalam 12 bulan terakhir	145	48.3
Tidak memasukan babi ke peternakannya dalam 12 bulan terakhir	155	51.7
Asal babi dari desa yang sama	19	13.1
Asal babi dari desa tetangga	126	86.9

Variabel	Jumlah kk	Persentase
Pemasaran babi		
Menjual babi ke pasar	164	54.7
Menjual babi di kandang	135	45.3
Status Kesehatan dan ASF		
Memiliki babi yang mati mendadak 12 bulan terakhir	151	50.3
Tidak memiliki babi yang mati mendadak 12 bulan terakhir		
Pernah mendengar tentang ASF	149	49.7
Tidak Pernah mendengar tentang ASF		
Mengetahui ASF dari teman	300	95.3
Mengetahui ASF dari Media (TV, koran)	0	0
Mengetahui ASF dari Petugas kesehatan hewan (dokter hewan dan paramedis kesehatan hewan)	286	95.3
	13	4.3
	1	0.3
Sistem pembuangan bangkai babi		
Dibakar	2	0.7
Dikubur	115	38.3
Dimakan	113	37.7
Dibuang	70	23.3
Apakah babi kontak dengan babi lain		
Ya	149	49.7
Tidak	151	50.3

Keterangan: KK-kepala keluarga

Sanitasi dan Desinfeksi

Mayoritas peternak (99,3%) memiliki ketersediaan air yang cukup di peternakannya. Hampir seluruh peternakan (99,3%) tidak menyediakan ruang ganti baju, sepatu atau alat pelindung diri (APD) bagi petugas kandang (Tabel 1). Selain itu, sebagian peternak (50,7%) tidak memisahkan kandang dengan bangunan lain yang memudahkan pengawasan lalu lintas orang dan kendaraan. Hampir semua peternak (99,7%) tidak memiliki alat semprot (*sprayer*) untuk desinfeksi kandang, kendaraan dan peralatan, yang kemudian berdampak pada hanya 0,3% peternak yang melakukan penyemprotan untuk mendesinfeksi kendaraan yang masuk ke peternakannya. Namun, demikian sebagian peternak (55%) melakukan sanitasi dan desinfeksi di peternakannya secara manual. Sanitasi dan desinfeksi memainkan peranan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hewan. Sangat penting melakukan desinfeksi untuk mencapai biosekuriti rutin dan mendekontaminasi tempat dan kendaraan dalam upaya mencegah dan mengendalikan penyebaran virus ASF (Wales dan Davies, 2021). Penerapan biosekuriti salah satunya dengan desinfeksi kandang telah dilaporkan dapat menekan penyebaran virus ASF di Gianyar Bali (Putra *et al.*, 2021).

Pengendalian Hama

Dalam upaya pengendalian hama, hanya satu peternak (0,3%) yang menutupi kandangnya dengan jaring penutup atau penghalau hama dan serangga, di samping itu, sebagian besar (55,3%) peternak membersihkan pakan tumpah di kandang untuk menghindari datangnya hama atau serangga. Hama bagi hewan ternak secara langsung dapat mengganggu dengan darahnya, maupun secara tidak langsung berperan sebagai vektor berbagai jenis penyakit sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis pada hewan ternak (Hadi, 2011). Oleh karena itu, pengendalian hama di lingkungan peternakan perlu mendapat perhatian serius karena hama dapat berdampak buruk pada hewan ternak. Data hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa di Kabupaten Kupang, masih rendah perhatian peternak pada pengendalian hama pengganggu ternak, di samping itu, pakan yang tumpah di areal peternakan menjadi daya tarik tersendiri bagi hama dan serangga pengganggu atau pembawa penyakit. Oleh karena itu, pakan yang tumpah harus segera ditangani atau kalau pun terjadi tumpahan, hendaknya dijaga supaya seminimal mungkin terjadi agar mengurangi atau mencegah masuknya hama dan serangga termasuk caplak atau kutu lunak yang menjadi vektor penyakit ASF.

Lalu Lintas Babi

Sebagian peternak (48,3%) memasukan babi baik yang dibeli atau hadiah ke dalam peternakannya dalam 12 bulan terakhir, dan mayoritas (86,9%) babi berasal dari desa tetangga, namun sebagian besar peternak (51,7%) tidak dapat memasukan asal babi ke dalam peternakannya dalam 12 bulan terakhir (Tabel 1). Masuk dan menyebarnya ASF dapat terjadi dengan berbagai cara termasuk melalui hewan ternak babi yang dibawa masuk ke dalam peternakan baik yang dibeli maupun yang didapat dari kerabat atau keluarga. Terutama babi yang dimasukan kedalam peternakan tersebut tidak memiliki status kesehatan yang jelas yang kemudian sangat mungkin menjadi pembawa penyakit ASF ke dalam kawasan ternak babi. Perpindahan atau lalu lintas babi di Kabupaten Kupang cukup tinggi, terlihat dari hasil penelitian, karena hampir separuh dari peternak yang diwawancara memasukan babi ke dalam peternakannya dalam 12 bulan terakhir. Dilaporkan bahwa perpindahan atau lalu lintas babi dengan tujuan perdagangan ternak babi memfasilitasi perpindahan atau penyebaran virus termasuk virus ASF dari satu tempat ke tempat lain seperti yang berlangsung di Eropa (Taylor *et al.*, 2020). Oleh karena itu, hal ini perlu dipahami dengan baik oleh peternak agar tidak membeli babi atau memasukan babi ke dalam peternakannya terutama saat terjadi wabah atau tingginya kasus ASF yang kemudian berdampak pada masuk dan menyebarnya ASF di dalam populasi babi.

Pemasaran Babi

Dalam hal pemasaran babi, sebagian besar peternak (54,7%) menjual babi ke pasar, sedangkan sisanya (46,3%) menjual babi di peternakannya, dalam hal ini pembeli datang dan membeli babi ke kandang (Tabel 1). Pemasaran babi menjadi pintu masuk penyebaran penyakit hewan menular termasuk ASF. Pemasaran babi baik di pasar atau di kandang sama-sama memfasilitasi penyebaran penyakit ASF. Hal ini telah dilaporkan terjadi di wilayah sisi tenggara Tiongkok, dan telah dilaporkan ASF menular melalui perdagangan ternak babi hidup di pasar (Gao *et al.*, 2021). Hal serupa terjadi di Eropa seperti dilaporkan oleh (Taylor *et al.*, 2020) bahwa telah terjadi penyebaran ASF melalui perdagangan babi hidup.

Status Kesehatan dan ASF dan Sistem Pembuangan (*Disposal System*)

Dalam hal kesehatan babi, sebagian besar (50,3%) peternak memiliki babi yang mati mendadak dalam 12 bulan terakhir (Tabel 1). Perlakuan terhadap babi yang mati mendadak perlakuannya bervariasi. Sebagian peternak (38,3%) mengubur bangkai babi yang mati, dan sebagian lagi (37,7%) menyatakan mengkonsumsi daging babi yang mati mendadak tersebut, sedangkan sebagian peternak lain (23,3%) membuang bangkai babi yang mati mendadak tersebut dan sisanya 0,7% membakar bangkai babi yang mati mendadak tersebut. Semua peternak (100%) yang disurvei menyatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang ASF dan sumber informasi mereka berasal dari teman (95,3%), surat kabar atau TV (4,3%), dan dokter hewan atau petugas kesehatan hewan (0,3%).

Kontak Antar Ternak Babi

Di daerah pedesaan kontak antar ternak babi biasa terjadi karena sistem pemeliharaan semi intensif yang diadopsi cukup tinggi. Hasil penelitian di Kabupaten Kupang (Tabel 1) menunjukkan hampir sebagian peternak (49,7%) memiliki babi yang kontak dengan babi lain. Penyebaran ASF dapat terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penyebaran melalui kontak langsung terjadi akibat terjadi kontak antar hewan terinfeksi (babi sakit) dengan babi yang rentan. Sistem pemeliharaan dengan babi dilepas bebas atau diumbar memiliki risiko yang tinggi terhadap penyebaran penyakit menular seperti yang dilaporkan Assa *et al.* (2013) bahwa babi yang diumbar memiliki risiko yang tinggi terhadap penularan sistiserkosis.

Beberapa penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kontak langsung antar babi peliharaan yang tertular merupakan mekanisme penularan ASFV yang efektif, karena babi yang rentan yang ditempatkan bersama dengan babi yang terinfeksi virus ASF dapat tertular melalui kontak langsung (Guinat *et al.*, 2016). Selain babi peliharaan atau babi rumahan, penyebaran ASF dilaporkan terjadi di Eropa Timur dan negara-negara Baltik dari babi hutan yang terinfeksi ke babi rumahan yang rentan (Guinat *et al.*, 2016; Pikalo *et al.*, 2019).

SIMPULAN

Penting dipahami bahwa ASF dapat dicegah dengan tata kelola kesehatan yang baik dan benar. Penyakit ASF ini belum dapat dicegah dengan vaksin karena ketiadaan vaksin atau belum ditemukan vaksin yang efektif. Program pengendalian dan pencegahan telah dikembangkan untuk ASF, melalui kerjasama berbagai pihak terkait, mulai dari peternakan babi hingga badan pemerintah. Penyebaran ASF masih terus berlanjut di beberapa wilayah NTT termasuk Kabupaten Kupang yang didukung oleh potensi pergerakan babi dan produknya secara legal dan ilegal, rendahnya penerapan biosekuriti, kurangnya kesadaran peternak terhadap penyakit ASF, dan praktik pemberian pakan sisa (*swill feeding*).

SARAN

Pengawasan lalu lintas kendaraan dan orang di peternakan yang disurvei harus menjadi perhatian serius oleh peternak agar penyebaran ASF dapat dicegah. Demikian halnya dengan karyawan dan tamu yang masuk kedalaman peternakan perlu dilakukan pembatasan. Penerapan biosekuriti sudah harus dipikirkan dan diterapkan dalam manajemen kesehatan ternak babi di Kabupaten Kupang. Masuk dan menyebarnya ASF bisa terjadi dengan berbagai cara termasuk melalui hewan ternak babi maka dari itu lalu lintas ternak babi harus diperhatikan terutama status kesehatan babi dan daerah asalnya. Pemasaran babi baik di pasar atau di kandang sama-sama memfasilitasi penyebaran penyakit ASF, oleh karena itu peternak dan pedagang babi harus sama-sama berperan dalam mencegah penyebaran penyakit ASF ini melalui rantai perdagangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada Politeknik Pertanian Negeri Kupang yang telah mendanai Penelitian ini melalui Dana DIPA PNBPN Politeknik Pertanian Negeri Kupang tahun 2022 dan terselenggara melalui kerjasama dengan UPT Veteriner Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peternak babi di Kabupaten Kupang atas partisipasinya dalam penelitian ini sebagai upaya memahami penyebaran dan pengendalian ASF di Kabupaten Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assa I, Satrija F, Lukman DW, Dharmawan NS, Dorny P., 2012. Faktor risiko babi yang diumbar dan pakan mentah mempertinggi prevalensi sistiserkosis. *J Veteriner* 13(4):.345-352.
- Australian Government Department of Agriculture and Water Resources, 2018. Biosecurity matters Internet. Canberra Aust. Gov. Dep. Agric. Water Resour. Available [Httpwwwagriculturegovau](http://www.agriculture.gov.au/BiosecurityAust.Rep.-Pubs/Biosecurity-Matters-2018-01) BiosecurityAust.Rep.-Pubs/Biosecurity-Matters 2018-01. (30 August 2022).
- Dixon LK, Stahl K, Jori F, Vial L, Pfeiffer DU. 2020. African swine fever epidemiology and control. *Annual Review of Animal Biosciences* 8: 221-246.
- Gao X, Liu T, Liu Y, Xiao J, Wang H. 2021. Transmission of African swine fever in China through legal trade of live pigs. *Transboundary and Emerging Diseases* 68(2):355-360.
- Guinat C, Gogin A, Blome S, Keil G, Pollin R, Pfeiffer DU, Dixon L. 2016. Transmission routes of African swine fever virus to domestic pigs: current knowledge and future research directions. *Veterinary Record* 178(11): 262-267.
- Hadi UK. 2011. *Bioekologi berbagai jenis serangga pengganggu pada hewan ternak di Indonesia dan pengendaliannya*. Bogor. Bagian Parasitologi dan Entomologi Kesehatan. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor. Hlm. 10-11.
- Palmer S, Sully M, Fozdar F. 2009. Farmers, animal disease reporting and the effect of trust: a study of West Australian sheep and cattle farmers. *Rural Society* 19(1): 32-48.
- Pikalo J, Zani L, Hühr J, Beer M, Blome, S. 2019. Pathogenesis of African swine fever in domestic pigs and European wild boar—Lessons learned from recent animal trials. *Virus Research* 271: 197614.
- Putra IMM, Agustina KK, Sukada IM. 2021. Penerapan Biosecurity Dapat Menekan Angka Kejadian Kesakitan dan Kematian pada Peternakan Babi di Gianyar, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus* 10: 701–713.

- Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NLP, Saepulloh M. 2020. African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences* 30(1):15.
- Sobsey MD, Khatib LA, Hill VR, Alocilja E, Pillai S. 2013. Pathogens in Animal Wastes and The Impacts of Waste Management Practices on Their Survival, Transport and Fate [WWW Document]. URL <https://doi.org/10.13031/2013.20268> (29 November 2022).
- Taylor RA, Condoleo R, Simons RR, Gale P, Kelly LA, Snary EL. 2020. The risk of infection by African swine fever virus in European swine through boar movement and legal trade of pigs and pig meat. *Frontiers in Veterinary Science* 6: 486.
- Wales AD, Davies RH. 2021. Disinfection to control African swine fever virus: a UK perspective. *Journal of Medical Microbiology* 70(9). 001410
- Yoo D, Kim H, Lee JY, Yoo HS. 2020. African swine fever: Etiology, epidemiological status in Korea, and perspective on control. *Journal of Veterinary Science* 21(2): e38-e38.